

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan harus reliabel, relevan, dan tepat waktu agar berguna dalam pembuatan keputusan bisnis. Salah satu indikator utama yang menentukan persepsi ketepatan waktu oleh pengguna laporan keuangan auditan adalah lamanya waktu laporan keuangan akhir tahun fiskal dengan penerbitan pengumuman laba. Menurut Givoly dan Palmon (1982) lamanya audit merupakan “*single most important of the timeliness earnings announcement*”, ini mencerminkan bahwa hal yang paling penting adalah penyajian pengumuman laba yang tepat waktu ke publik., sehingga diharapkan perusahaan tidak menunda penyajian laporan keuangan. Penundaan ini dapat menyebabkan manfaat informasi menjadi kurang relevan bagi pengguna informasi keuangan terutama investor dalam membuat keputusan investasi.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen dengan pihak di luar perusahaan. Relevansi informasi yang dikomunikasikan akan hilang jika terlambat disampaikan, oleh karena itu laporan keuangan haruslah disajikan tepat waktu. Menurut Givoly dan Palmon (1982), nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi pemanfaatan laporan keuangan tersebut. Sementara Dyer and Hugh (1975), berpendapat bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik penting dalam laporan keuangan disamping laporan pokok dan catatan atas laporan keuangan.

Di sisi lain, auditing merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu sehingga adakalanya pengumuman laba dan laporan keuangan tertunda. Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen yang bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini menyebabkan penyampaian laporan keuangan mengalami keterlambatan dan tidak tepat waktu. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang sudah di audit oleh auditor independen inilah yang dinamakan *audit delay*.

Menurut Febrianty (2011) mengutip Peraturan Bapepam no X.K.2, Kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala diatur bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan ke bursa selambat-lambatnya pada akhir bulan ke tiga (90 hari) setelah tahun buku berakhir dan telah diperiksa oleh akuntan publik. Jika melebihi batas yang telah ditentukan maka diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan, maka disebut *audit delay*.

Sedangkan menurut Ashton, Willingham and Elliot (1987) dalam Amanda Meidiana (2012), *audit delay is the length of time from a company's fiscal end year to the date of the auditor's report*.

Keinginan untuk menyajikan laporan keuangan tepat waktu sering dihadapkan dengan berbagai kendala. Salah satu kendalanya adalah kondisi kesehatan perusahaan. Kondisi kesehatan perusahaan dapat dilihat dari proporsi *debt to total asset* perusahaan. Proporsi *debt to total asset* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya.

Sebagai konsekuensinya auditor akan meningkatkan lamanya waktu dalam pengauditan.

Debt to total asset juga memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Dan untuk mengurangi resiko seperti penilaian buruk dari pada kreditur, perusahaan akan memundurkan waktu penerbitan laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya sehingga menyebabkan *audit delay*.

Penelitian Yuliana dan Ardianti (2004), menemukan adanya hubungan positif antara *debt to total asset ratio* dengan *audit delay*. Alasannya adalah bahwa *debt to total asset ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan, proporsi *debt to total asset ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya, kemudian perusahaan yang mengalami kerugian beresiko memperlambat mempublikasikan laporan keuangannya.

Amanda Meidiana (2012) juga mengemukakan *debt ratio* mengindikasikan kesehatan perusahaan, hal ini sejaris dengan pemikiran Carslaw and Kaplan (1991) yang berpendapat bahwa *debt ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan karena solvabilitas yang buruk adalah “*bad news*” bagi perusahaan sehingga ada kemungkinan perusahaan akan memperbaiki laporan keuangannya. Selain itu Amanda Meidiana (2012) juga mengemukakan peran komite audit dalam mengawasi proses pelaporan akuntansi keuangan dan audit atas laporan keuangan. Dengan adanya keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu proses audit yang di lakukan oleh auditor.

Kemungkinan laporan keuangan kurang dapat di percaya dapat dikontrol dengan adanya Bentuk *Corporate governance*. Dalam KEP-339/BEJ/07-2001 mengharuskan perusahaan yang *listed* di BEI untuk memiliki komisaris independen, komite audit dan sekretaris perusahaan. Ketiga jabatan di dalam perusahaan tersebut diharapkan membantu perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang reliabel.

Sebagai contoh pada PT Kereta Api Indonesia. Dalam laporan kinerja keuangan tahunan yang diterbitkannya pada tahun 2005, ia mengumumkan bahwa keuntungan sebesar Rp. 6,90 milyar telah diraihinya. Padahal, apabila dicermati, sebenarnya ia harus dinyatakan menderita kerugian sebesar Rp. 63 milyar. Komisaris PT Kereta Api mengungkapkan adanya manipulasi laporan keuangan BUMN tersebut di mana seharusnya perusahaan merugi namun dilaporkan memperoleh keuntungan. Disini terlihat kurangnya peran komisaris independen, komite audit dan sekretaris perusahaan dalam laporan keuangan yang dbuat oleh manajemen. Dengan adanya komisaris independen, komite audit dan sekretaris perusahaan diharapkan tidak adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sehingga akan menimbulkan *audit delay*.

Komite audit merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit

internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Penelitian terbaru Siti Norwahida (2011), mengutip Mohd. Naimi et al. (2010) juga mengemukakan dengan jumlah anggota komite audit serta frekuensi pertemuan komite audit yang banyak akan menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu. Selain itu komite audit merupakan wakil dari karakteristik tata kelola perusahaan, dimana mereka memastikan ketepatan waktu dari laporan keuangan. Bursa Malaysia mengindikasikan bahwa salah satu mekanisme *Corporate Governance* yaitu komite audit berperan penting di dalam pencapaian tujuan dari Bursa Malaysia agar ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat tercapai (Hashim Rahman, 2011).

Penelitian Hashim dan Rahman (2011) menguji pengaruh dari komite audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia, dengan menggunakan variabel-variabel independen komite audit seperti, *Audit committee independence*, *Audit committee meeting*, *Audit committee expertise*, dan variabel kontrol seperti, *Company size*, *Type of audit firm*, dan *Profitability*.

“Pengaruh Tingkat Solvabilitas dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI Tahun 2009- 2011”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh antara tingkat solvabilitas terhadap *audit delay* ?
- 1.2.2 Apakah terdapat pengaruh antara keanggotaan komite audit terhadap *audit delay* ?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh antara rapat komite audit terhadap *audit delay* ?
- 1.2.4 Apakah terdapat pengaruh antara tingkat solvabilitas, keanggotaan komite audit dan rapat komite audit terhadap *audit delay* ?

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh tingkat solvabilitas terhadap *audit delay*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh keanggotaan komite audit terhadap *audit delay*.
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh rapat komite audit terhadap *audit delay*.
- 1.3.4 Untuk mengetahui pengaruh tingkat solvabilitas, keanggotaan komite audit, dan rapat komite audit terhadap *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian.

- 1.4.1 Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh tingkat solvabilitas, keanggotaan komite audit dan rapat komite audit terhadap *audit delay*.
- 1.4.2 Bagi perusahaan untuk memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat dapat menyebabkan *audit delay* pada laporan keuangan perusahaan.